https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim
e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

# PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA

**Lansahara Harahap**
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
lansaharah@gmail.com

**Lely Suriyani Siregar**
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
Lelysir.713@gmail.com

**Article History:**

Received: June 16, 2026;
Accepted: October 11, 2026;
Published: November 03, 2026;

***Abstract***. *Islamic education plays an important role in shaping students' character to become individuals with noble morals, tolerance, and the ability to live harmoniously in a pluralistic society. However, globalization, technological advancements, and the emergence of radicalism, extremism, and intolerance have become serious challenges in the educational sphere. These conditions require strengthening the values of religious moderation as an effort to develop balanced, inclusive, and diversity-respecting student character. This study aims to examine the role of religious moderation in Islamic education in shaping students' character. The research employed a library research (literature review) method by collecting data from various scientific sources, including books, scholarly journals, articles, and relevant official documents. The data were analyzed qualitatively through document analysis techniques by identifying, categorizing, and synthesizing information based on the research themes. The findings indicate that religious moderation contributes significantly to character development through the cultivation of tolerance, justice, empathy, peacefulness, and respect for diversity. The implementation of religious moderation within the curriculum, learning processes, school culture, and teachers' role modeling promotes inclusive attitudes and prevents the emergence of extremist behavior. Therefore, religious moderation serves as an important strategy in Islamic education to create a generation that is characterized by strong moral values, tolerance, and integrity in social life.*

**Keywords:**

*Character Education, Religious Moderation, Islamic Education, Student Character, Tolerance.*

**Abstrak**. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta munculnya paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya membangun karakter siswa yang seimbang, inklusif, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran moderasi beragama dalam pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang relevan.

Data dianalisis secara kualitatif melalui teknik studi dokumen dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis informasi berdasarkan tema-tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai toleransi, keadilan, empati, kedamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru mampu mengembangkan sikap inklusif dan mencegah munculnya perilaku ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi strategi penting dalam pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang berkarakter, toleran, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran diajarkan sebagai landasan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan Islam menjadi semakin strategis dalam menanamkan sikap toleransi dan kedewasaan beragama di tengah berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai moderasi beragama ( Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022 ).

Era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, tantangan terhadap keberagaman dan toleransi semakin kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Munculnya berbagai bentuk ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi menjadi ancaman nyata yang dapat memecah persatuan bangsa. Fenomena ini tidak hanya muncul di luar lingkungan pendidikan, tetapi juga merembet ke dalam sistem pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Jika tidak diantisipasi dengan baik, situasi ini dapat merusak karakter siswa dan mengancam keberlangsungan hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi dengan menanamkan

https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim
e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

nilai-nilai moderasi yang mampu menyeimbangkan ajaran agama dengan keberagaman sosial.

Moderasi beragama sendiri merujuk pada sikap dan perilaku yang tidak ekstrem, tidak berlebihan, serta mampu menghormati keberagaman dalam beragama dan berkeyakinan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Sikap moderat ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga harus menjadi bagian dari budaya dan lingkungan pendidikan agar dapat berkembang secara efektif. Dengan menanamkan sikap moderasi beragama, diharapkan siswa mampu menghindari sikap fanatik dan sektarian yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Sebaliknya, mereka diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi sebagai bagian dari identitas keislaman yang rahmatan lil alamin.

Konteks pendidikan, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan seperti integrasi kurikulum yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, serta metode pembelajaran yang mendorong dialog dan pemahaman antar umat beragama. Selain itu, budaya sekolah harus mampu menumbuhkan suasana yang mendukung keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya berhenti di tingkat teori, tetapi harus diimplementasikan secara nyata dalam lingkungan belajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui praktik tersebut, siswa akan belajar untuk memahami dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan karakter moderat yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa ( Muafiq, A., & Muali, C. (2025).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam mampu memperkuat karakter siswa secara signifikan. Mereka menjadi lebih empatik, paham terhadap keberagaman, dan mampu mengendalikan diri dari sikap ekstrem. Hal ini penting agar generasi muda tidak mudah terjebak dalam pengaruh radikalisme dan intoleransi. Nilai-nilai

moderasi beragama juga membantu mereka mengembangkan sikap damai dan saling menghormati di tengah pluralitas masyarakat. Kesiapan mental dan karakter seperti ini sangat dibutuhkan agar mereka mampu menjadi agen perdamaian di masa depan. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan sistematis.

Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Pendidik perlu memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai mengenai moderasi beragama agar mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa secara konsisten. Selain itu, dukungan dari kebijakan pendidikan nasional dan program-program pembinaan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar penguatan moderasi beragama dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Tanpa dukungan tersebut, upaya menanamkan karakter moderat akan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, kolaborasi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, menjadi kunci utama dalam membangun karakter siswa yang moderat dan toleran.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*literature review*) untuk mengkaji peran moderasi beragama dalam pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konsep moderasi beragama, implementasinya dalam pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan Islam, dan pendidikan karakter. Pengumpulan data

https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim
e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal perpustakaan universitas. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian (Snyder, 2019). Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik studi dokumen. Analisis dilakukan melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan tema-tema utama penelitian. Selanjutnya, dilakukan sintesis terhadap berbagai temuan untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan yang berkembang dalam literatur (Bowen, 2009). Untuk menjaga validitas data, dilakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, institusi penerbit, tahun publikasi, serta relevansinya dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang objektif dan komprehensif mengenai peran moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian dan Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan harmoni dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini menolak sikap ekstremisme dan fanatisme yang dapat memicu konflik dan perpecahan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan untuk membangun karakter siswa yang menghormati keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Moderasi beragama mencakup pemahaman yang luas terhadap ajaran agama, termasuk pengakuan terhadap keberagaman interpretasi dan praktik keagamaan yang berbeda namun tetap dalam koridor ajaran Islam yang rahmatan lil alamin ( Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2025).

Secara umum, moderasi beragama mengandung makna sebagai jalan tengah yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan

pengertian terhadap perbedaan. Konsep ini juga menuntut umat beragama untuk tidak terlalu ekstrem dalam berpegang pada doktrin tertentu yang dapat menimbulkan ketegangan sosial. Dalam praktiknya, moderasi beragama mengajarkan pentingnya dialog antar umat beragama, penghapusan sikap intoleransi, serta penanaman nilai-nilai keadilan dan kedamaian. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban tinggi ( Kementerian Agama RI. (2019).

Selain itu, moderasi beragama tidak berarti mengurangi aspek keimanan atau pengamalan ajaran agama, melainkan lebih kepada menyeimbangkan aspek keimanan dan kemanusiaan yang inklusif. Dalam pendidikan, konsep ini diarahkan agar siswa mampu memahami ajaran agama secara mendalam sekaligus mampu menempatkan dirinya dalam kerangka sosial yang luas dan beragam. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan secara moderat, damai, dan toleran dalam kehidupan sehari-hari (Anggia, 2025).

## 2. Landasan Teoritis Moderasi dalam Pendidikan Islam

Landasan teoritis moderasi beragama dalam pendidikan Islam berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan kedamaian, toleransi, dan keadilan. Salah satu ayat yang menjadi dasar adalah Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebutkan bahwa umat Islam harus menjadi umat yang moderat dan pertengahan. Konsep ini juga didukung oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya sikap adil dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agama. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang mengedepankan rahmah dan keberkahan bagi seluruh umat manusia (Gandara, T. (2023).

Secara ilmiah, teori pendidikan modern menegaskan bahwa pengembangan karakter siswa harus mencakup aspek toleransi,

https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim
e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

penghargaan terhadap keberagaman, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menempatkan kedamaian dan harmoni sebagai tujuan utama. Dalam kerangka pendidikan Islam, teori ini menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak fanatik, tetapi terbuka dan mampu memahami perbedaan sebagai kekayaan umat manusia.Selain itu, teori pembangunan karakter dalam pendidikan berkelanjutan juga mendukung konsep moderasi beragama. Menurut teori ini, karakter yang moderat akan terbentuk melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan toleransi. Pendekatan ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa. Dengan demikian, landasan teoritis ini memperkuat posisi moderasi beragama sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kecakapan sosial ( Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025).

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, moderasi beragama juga didasarkan pada prinsip tawazun (keseimbangan) dan i'tidal (kesetaraan). Prinsip ini mengajarkan agar umat Islam tidak terlalu ekstrem atau terlalu longgar dalam menjalankan ajarannya. Sebaliknya, mereka harus mampu menjaga keseimbangan antara aspek keimanan dan kemanusiaan, serta menghormati keberagaman pendapat dan interpretasi. Landasan ini menjadi pijakan teoritis yang kokoh untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam setiap proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa ( Anuli, W. Y. (2022 ).

### 3. Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kedamaian sejak dini. Salah satu cara adalah melalui pengintegrasian

materi yang menekankan pentingnya sikap moderat, dialog antar umat beragama, dan pengenalan keberagaman budaya dan kepercayaan dalam pembelajaran. Kurikulum yang berbasis moderasi beragama juga mengandung muatan konten yang mampu mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan pendapat, menghindari sikap fanatik, serta mengembangkan empati terhadap sesama ( Atika, N. (2024).

Dalam praktiknya, implementasi ini meliputi pelatihan guru agar mampu menyampaikan materi moderasi secara menarik dan kontekstual. Guru harus mampu menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap toleran dan dialogis kepada siswa, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan pengabdian masyarakat, menjadi bagian dari strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pengembangan materi kurikulum juga perlu diadaptasi agar mampu membangun karakter siswa yang moderat, seperti melalui pengenalan kisah-kisah nabi yang menampilkan sikap toleransi dan kedamaian, serta ajaran-ajaran Quran yang menekankan keadilan dan kasih sayang. Kurikulum ini juga harus mampu menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihormati, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa ( Wahyudi, D., & Prasetyo, A. (2022).

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Sekolah harus mampu bekerja sama dengan orang tua dan komunitas lokal untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai moderasi. Program-program seperti kegiatan keagamaan yang inklusif, workshop, seminar, dan pelatihan karakter dapat menjadi media efektif dalam memperkuat komitmen terhadap moderasi beragama. Dengan demikian, implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama menjadi bagian

https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim
e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

integral dari upaya menciptakan generasi muda yang toleran dan berkarakter.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, penguatan moderasi beragama harus menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum dan program-program pendidikan. Penyusunan standar kompetensi dan indikator pencapaian harus mengakomodasi aspek moderasi dan toleransi. Melalui kebijakan yang mendukung, lembaga pendidikan dapat lebih efektif dalam membumikan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berintegritas tinggi.

### 4. Strategi Pengembangan Karakter Siswa melalui Moderasi Beragama

Pengembangan karakter siswa melalui moderasi beragama memerlukan strategi yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hal ini dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang menampilkan materi-materi yang menanamkan sikap moderat secara nyata dan kontekstual. Guru perlu menggunakan berbagai metode, seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan simulasi situasi yang menunjukkan keberagaman dan dialog antar umat beragama. Pendekatan ini mampu melatih siswa memahami dan menghargai perbedaan serta membangun sikap terbuka terhadap keberagaman yang ada di lingkungan mereka ( Umar, M., Ismail, F., & Hasanah, U. (2021).

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif sangat penting dalam mengembangkan karakter moderat. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung diskusi yang sehat, dimana siswa diajak menyampaikan pendapat secara sopan dan kritis tanpa merasa terintimidasi. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami berbagai interpretasi agama secara toleran dan

menghargai pandangan orang lain. Penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan sosial, dialog antaragama, dan pelatihan kepemimpinan yang menanamkan rasa empati dan solidaritas. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung kepada siswa agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Pengembangan karakter juga dapat didukung melalui penanaman teladan dari guru dan tokoh masyarakat yang menunjukkan sikap moderasi. Guru sebagai role model harus mampu menampilkan perilaku toleran, adil, dan inklusif dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini akan memberi pengaruh positif dan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Penerapan pendekatan ini harus didukung dengan penilaian karakter yang menyeluruh, yang tidak hanya menilai aspek akademik tetapi juga sikap dan perilaku siswa. Sekolah perlu membangun lingkungan yang kondusif dan aman, di mana keberagaman dihormati dan siswa merasa dihargai sehingga mereka dapat mengekspresikan sikap moderat secara alami dan berkelanjutan ( Sopandi, Ramadhani, A. R., Azzahra, F., Muthi'a, I. K., & Wasykhatun. (2024).

Selain itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara rutin menjadi bagian penting dalam strategi ini. Guru harus terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya dalam menanamkan nilai moderasi, serta mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sosialnya. Sekolah juga harus menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun budaya moderasi. Orang tua harus turut aktif membina sikap toleran dan saling menghormati di rumah, sehingga pengaruh positif dari pendidikan formal dan informal dapat bersinergi. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pengembangan karakter berbasis moderasi akan berjalan efektif dan mampu membentuk generasi yang toleran dan berkarakter kuat.

https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim
e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

### 5. Dampak Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Karakter dan Sikap Siswa

Implementasi moderasi beragama memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa secara menyeluruh. Salah satu dampaknya adalah terbentuknya sikap toleran dan menghargai keberagaman, baik dalam aspek kepercayaan maupun budaya. Siswa yang diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan akan cenderung menjadi pribadi yang inklusif dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Sikap ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh intoleransi dan fanatisme ( Taufikurrahman, T., & Zahranah, S. A. (2023).

Selain itu, moderasi beragama mampu menumbuhkan sikap kedamaian serta keadilan dalam diri siswa. Mereka belajar untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai dengan pendekatan dialog dan saling pengertian, bukan kekerasan. Sikap ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial, di mana setiap individu merasa dihormati dan diperlakukan secara adil. Dampak lainnya adalah munculnya rasa empati dan solidaritas sosial yang tinggi, di mana siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama, termasuk mereka yang berbeda latar belakang (Abraham, 2024).

Dampak psikologis dari moderasi beragama juga cukup besar, yaitu meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan konstruktif. Siswa mampu berargumentasi dan berdiskusi secara sehat tanpa merasa terintimidasi oleh perbedaan. Sikap ini akan memperkuat karakter mereka menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu bersikap dewasa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Selain itu, mereka juga menjadi pribadi yang mampu menjalankan

ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, dan relevan dengan konteks kehidupan modern yang beragam. Seiring waktu, karakter-karakter positif ini akan membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi（Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024).

Lebih jauh lagi, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan membantu meningkatkan rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan. Siswa diajarkan bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang harus dirayakan dan dijaga bersama-sama. Sikap moderat membantu mereka untuk tidak terjebak dalam fanatisme yang dapat memecah bangsa. Sebaliknya, mereka akan belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dipertahankan demi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Dampak jangka panjang dari pembinaan karakter ini adalah terbentuknya generasi muda yang mampu menjadi agen perdamaian dan pembangunan bangsa yang berkeadaban tinggi (Fauzi & Rahman, 2025).

Secara keseluruhan, moderasi beragama tidak hanya membentuk pribadi yang toleran dan damai tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Siswa yang memiliki karakter moderat akan mampu menyeimbangkan aspek keimanan dan kemanusiaan dalam setiap tindakan mereka. Mereka menjadi pribadi yang mampu mengatasi konflik secara damai dan menjadi pelopor perdamaian di lingkungannya. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter dan sikap positif yang mampu menjawab tantangan zaman dan menjaga keutuhan bangsa.

### 6. Peran Guru dan Tenaga Pendidik dalam Menanamkan Nilai Moderasi

Guru dan tenaga pendidik memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa. Mereka harus mampu menjadi teladan yang menunjukkan sikap toleran, adil, dan inklusif dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Guru perlu memperlihatkan perilaku yang mencerminkan sikap moderat agar dapat menjadi panutan dan inspirasi bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai

https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim
e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

tersebut secara nyata. Guru yang mampu menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman akan memudahkan siswa memahami dan menginternalisasi pentingnya moderasi beragama ( Suryahim, I., Rohidin, & Sunardi, A. S. (2025).

Selain menjadi teladan, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses pembelajaran nilai moderasi. Mereka harus mampu merancang dan menyampaikan materi dengan pendekatan yang menarik, relevan, dan kontekstual agar mampu membangun kesadaran dan pemahaman siswa secara mendalam. Pendekatan dialogis dan partisipatif menjadi kunci dalam mengajarkan toleransi dan saling menghormati, sekaligus mengembangkan sikap empati dan pengertian terhadap keberagaman. Guru juga harus mampu mengelola dinamika kelas yang penuh tantangan agar suasana tetap kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi ( Supriadi, S., Marwiyah, S., Yulistiawati, N. A., & Mas'adi, M. (2025).

Selain aspek pedagogis, guru harus aktif mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan penanaman nilai moderasi. Mereka harus mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa, serta mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Guru juga harus mampu menjadi mediator yang efektif dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat di lingkungan sekolah secara damai dan saling menghormati ( Khaeroni. (2022)

Peran guru sebagai agen perubahan meliputi juga pengembangan program dan kegiatan yang mendukung budaya moderasi, seperti seminar, workshop, dan kegiatan keagamaan yang inklusif. Mereka harus mampu memfasilitasi dan menciptakan suasana yang kondusif bagi terbentuknya karakter moderat. Guru harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang mampu menjaga

kedamaian dan keberagaman dalam masyarakat ( Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024).

Selain itu, komunikasi yang efektif dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat juga sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dan terbuka agar pesan-pesan toleransi dan kedamaian dapat mengalir secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan partisipasi aktif dari semua pihak, proses internalisasi nilai moderasi akan lebih efektif dan mampu membentuk karakter siswa yang moderat dan berkepribadian kuat.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang toleran, damai, inklusif, dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama menjadi pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham radikalisme, ekstremisme, maupun sikap intoleran. Melalui penerapan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pendidikan lainnya, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati, empati, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara bijaksana dan damai.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta keteladanan guru terbukti mampu memperkuat karakter siswa dan membangun lingkungan pendidikan yang harmonis. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan fasilitator menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi kepada peserta didik.

Keberhasilan penguatan moderasi beragama juga memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan

pemerintah. Sinergi yang berkelanjutan antar pemangku kepentingan akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu terus diintegrasikan dalam pendidikan Islam sebagai strategi yang efektif untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, toleran, serta mampu menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## REFERENSI

Atika, N. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan kehidupan moderasi beragama siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 2*(2). https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299

Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan moderasi beragama sebagai pilar penguatan karakter dan toleransi di sekolah. Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 207–221. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987

Abraham, N. (2024). Menciptakan solidaritas dan toleransi masyarakat dalam keberagamaan melalui moderasi beragama. Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama, 1(1), 11–20. https://doi.org/10.64420/jismb.v1i1.92

Anuli, W. Y. (2022). Internalisasi nilai moderasi Islam at-tawasuth wal i'tidal di sekolah. Jurnal Basicedu, 6(6), 9963–9970. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554

Fauzi, A., & Rahman, J. (2025). Strategi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter nasionalis siswa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31414

Glenn A. Bowen. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40.

Gandara, T. (2023). An implementation of Islamic education philosophy in building religious moderation. *Edukasi: Journal of Educational Research, 3*(2). https://doi.org/10.57032/edukasi.v3i2.219

Hannah Snyder. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339.

Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(3). https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.603

Iqbal Yusuf Anggia. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Perspektif Literasi Akademik. HASBUNA: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.488

John W. Creswell, & J. David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.)

Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1*(2). https://doi.org/10.30656/suar.v1i2.215

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://infohaji.kemenag.go.id/informasi/naskah-pdf-buku-moderasi-beragama

Khaeroni. (2022). Peningkatan kompetensi profesional guru dalam bidang moderasi beragama melalui pelatihan di wilayah kerja (PDWK) dan pelatihan reguler. Transformasi, 4(1), 1–23. https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/264

Muafiq, A., & Muali, C. (2025). Strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk penguatan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32241

Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 115–130. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616

Supriadi, S., Marwiyah, S., Yulistiawati, N. A., & Mas'adi, M. (2025). Penguatan karakter moderasi beragama era artificial intelligence dalam sistem pengelolaan pendidikan. *Jurnal Pendidikan IPS, 15*(4). https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3889

Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi pendidikan moderasi beragama untuk membangun generasi muda yang berjiwa

e-ISSN: 3a047-2563; p-ISSN: 3047-2571, Hal. 850-866
DOI: 10.63424

toleran. Jurnal Penelitian Agama, 25(2), 321–331. https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331

Suryahim, I., Rohidin, & Sunardi, A. S. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*.

Sopandi, Ramadhani, A. R., Azzahra, F., Muthi'a, I. K., & Wasykhatun. (2024). Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan, 5(2). https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/690

Taufikurrahman, T., & Zahranah, S. A. (2023). Implementasi nilai moderasi beragama dalam membangun karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2). https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1175

Umar, M., Ismail, F., & Hasanah, U. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 145–160.

Wahyudi, D., & Prasetyo, A. (2022). Penguatan karakter toleransi melalui implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 55–68.